

Analisis Tren Rasio Likuiditas pada Perusahaan Sub-sektor Processed Foods di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Si Made Ngurah Purnaman

Jurusan Akuntansi Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tren rasio likuiditas pada perusahaan sub-sektor D22 Processed Foods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain longitudinal. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling terhadap perusahaan yang terdaftar secara konsisten dan memiliki laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis tren, analisis gap antarrasio, serta analisis komparatif antarperusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio dan quick ratio secara umum berada pada kategori baik dengan rata-rata masing-masing berkisar antara 2,39–2,74 dan 1,79–1,98. Kedua rasio tersebut mengalami peningkatan hingga tahun 2022–2023 sebelum mengalami koreksi pada tahun 2024. Sebaliknya, cash ratio menunjukkan kecenderungan lebih rendah dan berfluktuasi pada kisaran 0,73–0,90 yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas masih terbatas. Temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas operasional yang memadai, namun perlu meningkatkan pengelolaan kas untuk memperkuat ketahanan keuangan jangka pendek.

Kata Kunci: Likuiditas, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Processed Foods, IDX-IC

Abstract

This study aims to analyze the liquidity ratio trends of companies in the D22 Processed Foods sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period based on the IDX Industrial Classification (IDX-IC). The research employed a descriptive quantitative approach with a longitudinal design. The sample was selected using purposive sampling, consisting of companies that were consistently listed and published complete financial statements throughout the observation period. Secondary data were obtained from annual financial reports and analyzed using descriptive statistics, trend analysis, ratio gap analysis, and inter-company comparative analysis. The findings indicate that the current ratio and quick ratio were generally in a healthy category, with average values ranging from 2.39–2.74 and 1.79–1.98, respectively. Both ratios improved until 2022–2023 before experiencing a slight decline in 2024. In contrast, the cash ratio remained relatively lower and fluctuated between 0.73 and 0.90, suggesting that the companies' ability to meet short-term obligations solely through cash and cash equivalents was still limited. These findings imply that while the companies maintained adequate operational liquidity, improvements in cash management are necessary to strengthen short-term financial resilience.

Keywords: Liquidity, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Processed Foods, IDX-IC.

Korespondensi:

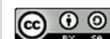
Si Made Ngurah Purnaman
(madenp@uho.ac.id)

Submit: 24 Mei 2026

Revisi: 4 Juni 2026

Diterima: 26 Juni 2026

Terbit: 30 Juni 2026



1. Pendahuluan

Kondisi keuangan perusahaan yang sehat merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan aktivitas bisnis dalam jangka panjang. Salah satu dimensi paling mendasar dalam penilaian kesehatan keuangan adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang secara kuantitatif dapat diukur melalui rasio likuiditas. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu menjamin pemenuhan liabilitas yang segera jatuh tempo (Damayanti & Fitriani, 2020). Dalam konteks perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), analisis rasio likuiditas menjadi salah satu instrumen penting bagi investor, kreditor, maupun manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan yang berbasis data.

Sejak 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia secara resmi mengganti sistem klasifikasi emiten dari JASICA menjadi IDX Industrial Classification (IDX-IC). Sistem baru ini mengklasifikasikan perusahaan tercatat ke dalam 12 sektor berdasarkan eksposur pasar terhadap produk atau jasa yang dihasilkan, bukan lagi berdasarkan jenis kegiatan produksi semata (Fletcher & Falbo, 2024). Dalam klasifikasi IDX-IC, perusahaan yang sebelumnya dikenal berada dalam "sektor manufaktur" kini ditempatkan ke dalam beberapa sektor berbeda sesuai karakteristik produknya. Khusus untuk perusahaan penghasil barang konsumsi primer, seluruhnya diklasifikasikan ke dalam Sektor D: Consumer Non-Cyclicals (DXNONCYC), atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut Barang Konsumen Primer.

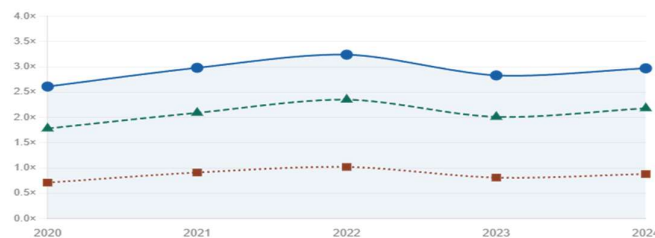


Gambar 1. Struktur Sub-sektor Consumer Non-Cyclicals (DXNONCYC) dalam Klasifikasi IDX-IC

Sumber : Bursa Efek Indonesia — IDX-IC Classification (2021)

Di antara ketujuh sub-sektor dalam Consumer Non-Cyclicals, sub-sektor D22 Processed Foods (Makanan Olahan) merupakan sub-sektor yang paling menonjol dari sisi jumlah emiten, volume transaksi, dan relevansi ekonomi nasional. Sub-sektor ini mencakup perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk makanan siap konsumsi, seperti mie instan, biskuit, minyak goreng, tepung, produk susu, dan makanan kemasan lainnya. Beberapa emiten utama dalam sub-sektor ini antara lain PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ), yang secara kolektif merepresentasikan sebagian besar konsumsi makanan olahan rumah tangga di Indonesia (Parros et al., 2024; Safitri, 2024). Karakteristik produk yang bersifat non-siklis—artinya permintaannya relatif stabil terlepas dari kondisi ekonomi—menjadikan sub-sektor ini objek yang ideal untuk kajian longitudinal rasio likuiditas.

Fenomena yang menjadi perhatian utama penelitian ini adalah dinamika dan fluktuasi rasio likuiditas pada perusahaan sub-sektor Processed Foods (D22) yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Periode tersebut mencakup tiga fase ekonomi yang berbeda secara karakteristik: pertama, fase tekanan akibat pandemi Covid-19 (2020–2021) yang menyebabkan gangguan rantai pasok, kenaikan biaya bahan baku, dan penurunan daya beli; kedua, fase pemulihan pascapandemi (2022) seiring normalisasi aktivitas ekonomi dan peningkatan konsumsi domestik; dan ketiga, fase tekanan eksternal baru (2023–2024) yang dipicu kenaikan harga komoditas global seperti gandum, minyak kelapa sawit, dan gula akibat konflik geopolitik dan perubahan iklim (Sriyanto dkk., 2024). Ketiga fase ini menghasilkan pola tren likuiditas yang dinamis dan layak untuk ditelusuri secara empiris. Tren tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tren Rata-rata Rasio Likuiditas Sub-sektor D22 Processed Foods, Consumer Non-Cyclicals BEI (2020–2024)

Sumber: Diolah dari laporan keuangan tahunan emiten D22 BEI (2020–2024)

Berdasarkan Gambar 2, ketiga rasio likuiditas—current ratio (CR), quick ratio (QR), dan cash ratio (CaR)—menunjukkan pola fluktuasi yang konsisten selama periode pengamatan. Nilai CR tercatat pada posisi tertekan pada tahun 2020 (rata-rata 2,61x), kemudian meningkat secara bertahap mencapai puncak pada tahun 2022 (3,24x) seiring pemulihan ekonomi pasca-pandemi, sebelum kembali terkoreksi pada 2023 (2,83x) akibat tekanan biaya bahan baku impor. Pada 2024, nilai CR mulai menunjukkan stabilisasi di kisaran 2,97x. Pola fluktuasi serupa ditunjukkan oleh QR dan CaR, menegaskan bahwa perubahan kondisi makroekonomi dan tekanan eksternal berpengaruh nyata terhadap struktur aset dan liabilitas lancar perusahaan dalam sub-sektor ini. Tabel 1 berikut menyajikan data penunjang fenomena tersebut secara terstruktur.

Tabel 1. Gambaran Kondisi Likuiditas dan Konteks Ekonomi Sub-sektor D22 Processed Foods BEI (2020–2024)

Tahun	CR	QR	CaR	Kondisi Ekonomi Utama
2020	2,61	1,78	0,71	Pandemi Covid-19; Tekanan Rantai Pasok
2021	2,98	2,09	0,91	Pemulihan Awal; Normalisasi Bertahap
2022	3,24	2,35	1,02	Ekspansi Kuat; Konsumsi Domestik Tumbuh
2023	2,83	2,01	0,81	Tekanan Harga Gandum & Cpo; Geopolitik
2024	2,97	2,18	0,88	Stabilisasi; Pmi Ekspansi (52,4–53,6)

Tinjauan literatur menunjukkan celah penelitian yang mencolok. Mayoritas riset mengenai likuiditas di sektor Consumer Non-Cyclicals pada BEI cenderung menyoroti dampaknya terhadap variabel lain, seperti financial distress, nilai perusahaan, atau imbal hasil saham (Smarabhawa & Putra, 2023). Di sisi lain, studi yang secara khusus membedah tren serta dinamika rasio likuiditas sub-sektor D22 Processed Foods secara longitudinal, terutama dalam periode 2020–2024 setelah penerapan klasifikasi IDX-IC, masih minim (Suteja, 2023). Keterbatasan literatur inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan uraian fenomena, data empiris, dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren rasio likuiditas—meliputi current ratio, quick ratio, dan cash ratio—pada perusahaan sub-sektor D22 Processed Foods dalam sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur analisis keuangan berbasis klasifikasi IDX-IC terbaru, serta kontribusi praktis bagi investor dan pemangku kepentingan dalam memahami pola kesehatan likuiditas sub-sektor makanan olahan Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain longitudinal untuk menganalisis tren rasio likuiditas pada perusahaan sub-sektor D22 Processed Foods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran kondisi dan perubahan rasio likuiditas tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel. Desain longitudinal digunakan untuk mengamati perubahan rasio pada unit analisis yang sama dalam beberapa periode waktu sehingga dapat diketahui pola perkembangan likuiditas perusahaan secara historis. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sub-sektor D22 Processed Foods berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan memiliki data yang lengkap untuk menghitung current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Perusahaan yang melakukan IPO selama periode penelitian, mengalami delisting, atau tidak memiliki laporan keuangan lengkap dikeluarkan dari sampel penelitian.

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mencatat data kas dan setara kas, persediaan, total aset lancar, dan total kewajiban lancar. Variabel utama penelitian terdiri atas current ratio (CR), quick ratio (QR), dan cash ratio (CaR). Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar menggunakan total aset lancar, quick ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan, sedangkan cash ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar hanya dengan kas dan setara kas.

Teknik analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, analisis tren, analisis gap antarrasio, dan analisis komparatif antarperusahaan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data melalui nilai rata-rata, median, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Analisis tren dilakukan dengan membandingkan perkembangan rasio likuiditas dari tahun ke tahun untuk mengidentifikasi pola perubahan selama periode penelitian. Analisis gap antarrasio digunakan untuk melihat struktur internal likuiditas perusahaan, khususnya

perbedaan antara current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Selain itu, analisis komparatif antarperusahaan dilakukan untuk mengidentifikasi perusahaan dengan nilai rasio tertinggi dan terendah sebagai gambaran heterogenitas kondisi likuiditas dalam sub-sektor D22 Processed Foods.

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Current Ratio (CR)

Tahun	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
2024	2,456	1,699	2,152	0,194	9,512
2023	2,724	1,847	2,160	0,219	7,288
2022	2,736	1,866	2,721	0,244	10,671
2021	2,393	1,698	2,687	0,253	13,309
2020	2,417	1,644	2,654	0,301	13,267

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai current ratio perusahaan selama periode 2020–2024 menunjukkan kondisi likuiditas yang relatif baik dengan rata-rata (mean) berkisar antara 2,393 hingga 2,736, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memiliki aset lancar yang mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya lebih dari dua kali. Nilai rata-rata mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi 2,393 dibandingkan tahun 2020 sebesar 2,417, kemudian meningkat pada tahun 2022 dan 2023 menjadi masing-masing 2,736 dan 2,724 sebelum kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 2,456. Sementara itu, nilai median yang selalu lebih rendah dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data cenderung menceng ke kanan (positively skewed), yang berarti terdapat beberapa perusahaan dengan nilai current ratio sangat tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh nilai standar deviasi yang relatif besar, yaitu antara 2,152 hingga 2,721, sehingga mengindikasikan adanya variasi tingkat likuiditas yang cukup tinggi antarperusahaan. Nilai minimum yang berada pada kisaran 0,194–0,301 menunjukkan masih terdapat perusahaan dengan kemampuan likuiditas yang rendah karena aset lancarnya lebih kecil dibandingkan kewajiban lancar, sedangkan nilai maksimum yang mencapai 13,309 pada tahun 2021 mencerminkan adanya perusahaan dengan tingkat likuiditas sangat tinggi. Secara keseluruhan, statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek antarperusahaan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Quick Ratio

Tahun	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
2024	1,846	1,102	1,945	0,070	8,782
2023	1,983	1,381	1,799	0,123	6,161
2022	1,957	1,275	2,216	0,211	8,938
2021	1,808	1,160	2,342	0,209	11,429
2020	1,792	1,081	2,238	0,223	10,826

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai quick ratio perusahaan selama periode 2020–2024 menunjukkan kemampuan likuiditas yang relatif baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan. Nilai rata-rata (mean) quick ratio berada pada kisaran 1,792 hingga 1,983, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki aset lancar paling likuid yang mampu menutupi kewajiban lancarnya. Nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 1,792 pada tahun 2020 menjadi 1,808 pada tahun 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022 serta 2023 menjadi masing-masing 1,957 dan 1,983, sebelum sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 1,846. Nilai median yang secara konsisten lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung menceng ke kanan (positively skewed), yang menunjukkan adanya beberapa

perusahaan dengan nilai quick ratio sangat tinggi. Kondisi tersebut diperkuat oleh nilai standar deviasi yang relatif besar, yaitu berkisar antara 1,799 hingga 2,342, sehingga mencerminkan adanya variasi tingkat likuiditas antarperusahaan yang cukup tinggi. Nilai minimum yang berada pada kisaran 0,070–0,223 menunjukkan masih terdapat perusahaan yang memiliki aset lancar paling likuid lebih kecil dibandingkan kewajiban lancarnya, sedangkan nilai maksimum yang mencapai 11,429 pada tahun 2021 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat likuiditas sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling likuid, meskipun terdapat perbedaan tingkat likuiditas yang cukup besar antarperusahaan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Cash Ratio

Tahun	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
2024	0,740	0,382	0,904	0,003	2,962
2023	0,853	0,572	0,979	0,014	3,174
2022	0,726	0,322	1,463	0,008	6,994
2021	0,866	0,473	1,973	0,002	9,490
2020	0,902	0,278	1,799	0,001	8,449

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, nilai cash ratio perusahaan selama periode 2020–2024 menunjukkan kemampuan likuiditas kas yang cenderung berfluktuasi dan relatif lebih rendah dibandingkan rasio likuiditas lainnya. Nilai rata-rata (mean) cash ratio berada pada kisaran 0,726 hingga 0,902, yang menunjukkan bahwa secara umum kas dan setara kas perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi seluruh kewajiban lancarnya. Nilai rata-rata mengalami penurunan dari 0,902 pada tahun 2020 menjadi 0,866 pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi 0,726 pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 0,853 pada tahun 2023 sebelum kembali turun menjadi 0,740 pada tahun 2024. Nilai median yang lebih rendah dibandingkan rata-rata pada seluruh periode menunjukkan bahwa distribusi data cenderung menceng ke kanan (*positively skewed*), yang mengindikasikan adanya beberapa perusahaan dengan nilai cash ratio sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh nilai standar deviasi yang cukup besar, yaitu berkisar antara 0,904 hingga 1,973, sehingga mencerminkan adanya perbedaan kemampuan penyediaan kas antarperusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai minimum yang sangat rendah, yaitu antara 0,001 hingga 0,014, menunjukkan masih terdapat perusahaan dengan jumlah kas yang sangat terbatas dibandingkan kewajiban lancarnya, sedangkan nilai maksimum yang mencapai 9,490 pada tahun 2021 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat ketersediaan kas yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas masih bervariasi dan cenderung kurang optimal pada sebagian perusahaan dalam sampel penelitian.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Rasio Antar Tahun

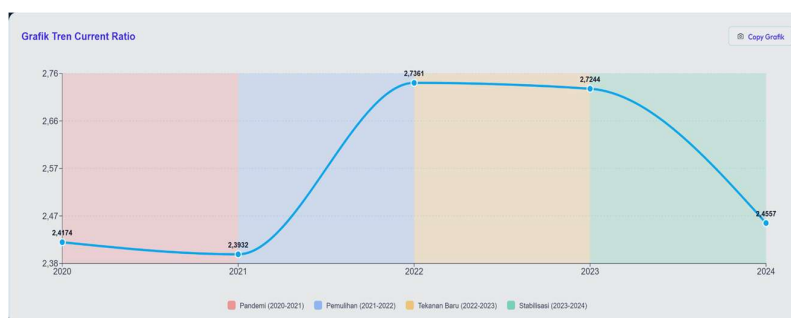
Tahun	Mean Current Ratio	Mean Quick Ratio	Mean Cash Ratio
2024	2,4557	1,8464	0,7398
2023	2,7244	1,9833	0,8534
2022	2,7361	1,9568	0,7264
2021	2,3932	1,8083	0,8662
2020	2,4174	1,792	0,9023

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4 perbandingan rata-rata rasio antar tahun, terlihat bahwa nilai current ratio, quick ratio, dan cash ratio perusahaan selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Rata-rata current ratio menunjukkan kecenderungan meningkat dari 2,4174 pada tahun 2020 menjadi 2,7361 pada tahun 2022, kemudian relatif stabil

pada tahun 2023 sebesar 2,7244 sebelum menurun menjadi 2,4557 pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar secara umum berada pada kondisi yang baik. Sementara itu, rata-rata quick ratio juga mengalami peningkatan bertahap dari 1,7920 pada tahun 2020 menjadi 1,9833 pada tahun 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 1,8464 pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan relatif stabil dan cukup baik. Di sisi lain, rata-rata cash ratio cenderung mengalami penurunan dari 0,9023 pada tahun 2020 menjadi 0,7398 pada tahun 2024, meskipun sempat meningkat pada tahun 2021 dan 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas masih relatif rendah dibandingkan dua rasio likuiditas lainnya. Secara keseluruhan, hasil perbandingan rata-rata rasio antar tahun menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dalam sampel penelitian tergolong cukup baik, terutama dilihat dari current ratio dan quick ratio, namun pengelolaan kas perusahaan masih perlu ditingkatkan agar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih optimal.

Analisis Tren Current Ratio



Gambar 2. Pola Pergerakan Rata - Rata Current Ratio

Sumber : Data diolah (2026)

Hasil Analisis menunjukkan bahwa tingkat current ratio perusahaan dipengaruhi oleh komposisi aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, serta besarnya utang lancar pada setiap fase ekonomi selama periode penelitian. Pada fase pandemi tahun 2020–2021, banyak perusahaan menghadapi penurunan aktivitas operasional dan tekanan arus kas sehingga terjadi peningkatan utang lancar untuk menjaga keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa perusahaan memiliki current ratio rendah karena aset lancarnya tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek, seperti Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) yang mencatat rasio di bawah 0,5 pada periode tersebut akibat tingginya utang lancar dibandingkan aset lancar yang tersedia. Sebaliknya, perusahaan dengan cadangan kas, piutang, dan persediaan yang besar tetap mampu mempertahankan likuiditas tinggi, seperti Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yang pada tahun 2021 mencatat current ratio sebesar 13,3091 karena aset lancarnya mencapai Rp856,19 miliar, sedangkan utang lancarnya hanya Rp64,33 miliar. Pada fase pemulihan tahun 2022, kondisi ekonomi mulai membaik sehingga penjualan dan perputaran piutang meningkat, yang berdampak pada kenaikan aset lancar dan membaiknya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini tercermin dari meningkatnya rata-rata current ratio pada tahun 2022. Selanjutnya, pada fase tekanan baru tahun 2023, perusahaan menghadapi kenaikan biaya produksi, inflasi, dan tekanan ekonomi global yang menyebabkan sebagian perusahaan kembali meningkatkan utang lancar untuk mendukung operasional. Meskipun demikian, perusahaan dengan pengelolaan aset lancar yang baik tetap mampu menjaga likuiditasnya. Pada fase stabilisasi tahun 2024, perusahaan mulai menyesuaikan struktur aset lancar dan kewajiban jangka pendek secara lebih efisien sehingga kondisi likuiditas cenderung lebih stabil. Namun, masih terdapat perusahaan dengan current ratio rendah, seperti Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang pada tahun 2024 memiliki current ratio sebesar 0,1937 karena aset lancarnya sebesar Rp17,97 miliar belum mampu menutupi utang lancar sebesar Rp92,81 miliar. Secara keseluruhan, perbedaan komposisi aset lancar dan besarnya utang lancar pada setiap fase ekonomi menjadi faktor internal utama yang menyebabkan variasi tingkat current ratio antarperusahaan selama periode penelitian.

Analisis Tren Quick Ratio

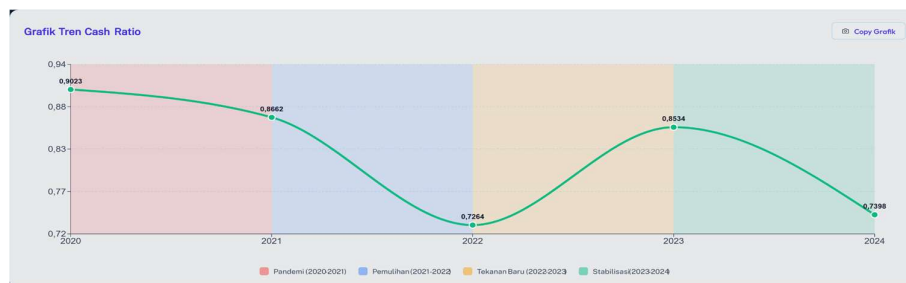


Gambar 3. Pola Pergerakan Rata - Rata Quick Ratio

Sumber : Data diolah (2026)

Analisis faktor internal menunjukkan bahwa tingkat quick ratio perusahaan dipengaruhi oleh komposisi aset lancar setelah dikurangi persediaan serta besarnya utang lancar pada setiap fase ekonomi selama periode penelitian. Pada fase pandemi tahun 2020–2021, banyak perusahaan menghadapi penurunan aktivitas operasional dan tekanan arus kas sehingga terjadi peningkatan persediaan dan utang lancar untuk menjaga keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa perusahaan memiliki quick ratio rendah karena aset lancar likuid yang tersedia belum mampu menutupi kewajiban jangka pendek, seperti Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) yang mencatat rasio di bawah 0,3 pada periode tersebut akibat tingginya utang lancar dibandingkan aset lancar setelah dikurangi persediaan. Sebaliknya, perusahaan dengan kas dan piutang yang besar serta ketergantungan persediaan yang lebih rendah tetap mampu mempertahankan likuiditas tinggi, seperti Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yang pada tahun 2021 mencatat quick ratio sebesar 11,4287 karena aset lancarnya mencapai Rp856,19 miliar dengan persediaan hanya Rp120,97 miliar, sedangkan utang lancarnya sebesar Rp64,33 miliar. Pada fase pemulihan tahun 2022, kondisi ekonomi mulai membaik sehingga penjualan dan perputaran piutang meningkat, yang berdampak pada kenaikan aset lancar likuid dan membaiknya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan. Hal ini tercermin dari meningkatnya rata-rata quick ratio pada tahun 2022. Selanjutnya, pada fase tekanan baru tahun 2023, perusahaan menghadapi kenaikan biaya produksi, inflasi, dan tekanan ekonomi global yang menyebabkan sebagian perusahaan meningkatkan persediaan dan utang lancar untuk menjaga stabilitas operasional. Meskipun demikian, perusahaan dengan pengelolaan aset lancar yang efisien tetap mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang baik. Pada fase stabilisasi tahun 2024, perusahaan mulai menyesuaikan struktur persediaan dan kewajiban jangka pendek secara lebih efisien sehingga kondisi likuiditas cenderung lebih stabil. Namun, masih terdapat perusahaan dengan quick ratio rendah, seperti Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang pada tahun 2024 memiliki quick ratio sebesar 0,1249 karena aset lancar setelah dikurangi persediaan belum mampu menutupi utang lancar sebesar Rp92,81 miliar. Secara keseluruhan, perbedaan komposisi aset lancar likuid, tingginya persediaan, dan besarnya utang lancar pada setiap fase ekonomi menjadi faktor internal utama yang menyebabkan variasi tingkat quick ratio antarperusahaan selama periode penelitian.

Analisis Tren Cash Ratio

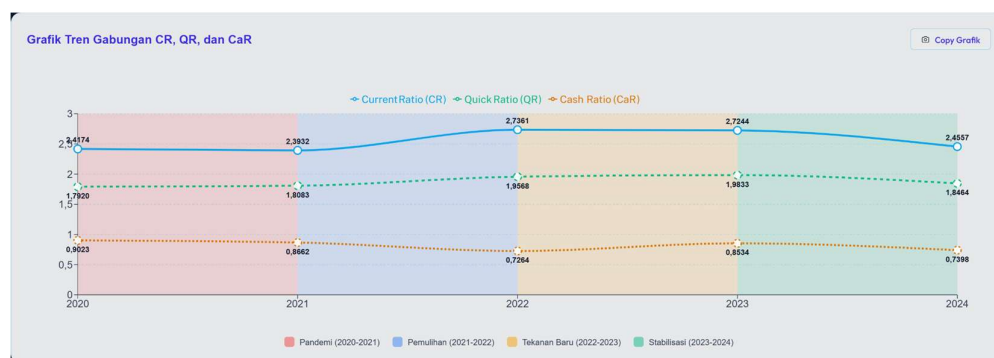


Gambar 4. Pola Pergerakan Rata - Rata Cash Ratio

Sumber : Data diolah (2026)

Analisis faktor internal menunjukkan bahwa tingkat cash ratio perusahaan dipengaruhi oleh besarnya kas dan setara kas dibandingkan dengan utang lancar pada setiap fase ekonomi selama periode penelitian. Pada fase pandemi tahun 2020–2021, banyak perusahaan menghadapi tekanan arus kas akibat penurunan aktivitas operasional dan ketidakpastian ekonomi sehingga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa perusahaan memiliki cash ratio sangat rendah karena jumlah kas dan setara kas yang tersedia tidak mampu menutupi utang lancar, seperti Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) yang pada tahun 2021 mencatat cash ratio sebesar 0,0022 karena kas dan setara kas hanya sebesar Rp1,22 miliar dibandingkan utang lancar sebesar Rp557,90 miliar. Sebaliknya, perusahaan dengan cadangan kas yang besar mampu mempertahankan tingkat likuiditas sangat tinggi, seperti Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yang pada tahun 2021 mencatat cash ratio sebesar 9,4896 karena memiliki kas dan setara kas sebesar Rp610,49 miliar, sedangkan utang lancarnya hanya Rp64,33 miliar. Pada fase pemulihan tahun 2022, kondisi ekonomi mulai membaik sehingga arus kas operasional perusahaan meningkat dan kemampuan perusahaan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih baik. Namun, beberapa perusahaan masih menahan kas untuk menjaga stabilitas operasional sehingga tingkat cash ratio belum sepenuhnya stabil. Selanjutnya, pada fase tekanan baru tahun 2023, perusahaan menghadapi kenaikan biaya produksi, inflasi, dan tekanan ekonomi global yang menyebabkan sebagian perusahaan menggunakan kas untuk mendukung operasional dan pembayaran kewajiban jangka pendek. Meskipun demikian, perusahaan dengan pengelolaan kas yang baik tetap mampu mempertahankan cash ratio tinggi, seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Pada fase stabilisasi tahun 2024, perusahaan mulai menyesuaikan pengelolaan kas dan kewajiban jangka pendek secara lebih efisien sehingga kondisi likuiditas menjadi lebih stabil. Namun, masih terdapat perusahaan dengan cash ratio rendah, seperti Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dan Prima Marine Persada Tbk (PMMP), karena kas dan setara kas yang dimiliki relatif kecil dibandingkan utang lancar. Secara keseluruhan, perbedaan jumlah kas dan setara kas serta besarnya utang lancar pada setiap fase ekonomi menjadi faktor internal utama yang menyebabkan variasi tingkat cash ratio antarperusahaan selama periode penelitian.

Analisis Komparatif



Gambar 5. Analisis Komparatif

Sumber : Data diolah (2026)

Grafik gabungan menunjukkan perkembangan tiga rasio likuiditas perusahaan, yaitu Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), dan Cash Ratio (CaR) selama periode 2020–2024. Secara umum, ketiga rasio memperlihatkan pola pergerakan yang relatif searah, meskipun dengan tingkat fluktuasi yang berbeda. Current Ratio selalu berada pada posisi tertinggi, diikuti Quick Ratio, sedangkan Cash Ratio menjadi rasio terendah sepanjang periode pengamatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek lebih banyak ditopang oleh aset lancar secara keseluruhan dibandingkan oleh kas dan setara kas.

Berdasarkan Gambar 5, CR mengalami peningkatan dari 2,3932x pada tahun 2021 menjadi 2,7361x pada tahun 2022, kemudian relatif stabil pada tahun 2023 sebesar 2,7244x sebelum menurun menjadi 2,4557x pada tahun 2024. Pola serupa juga terlihat pada QR yang meningkat dari 1,8083x pada tahun 2021 menjadi 1,9568x pada tahun 2022 dan mencapai 1,9833x pada tahun 2023, kemudian turun menjadi 1,8464x pada tahun 2024. Sementara itu, CaR menunjukkan pola yang lebih fluktuatif dengan penurunan cukup tajam pada tahun 2022 menjadi 0,7264x, meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi 0,8534x, lalu menurun menjadi 0,7398x pada tahun 2024.

Pergerakan ketiga rasio tersebut menunjukkan adanya korelasi positif karena secara umum bergerak dalam arah yang sama. Ketika CR dan QR meningkat pada periode 2021–2023, CaR juga mengalami perbaikan meskipun tidak sebesar dua rasio lainnya. Hal ini menandakan bahwa peningkatan aset lancar perusahaan secara keseluruhan turut diikuti oleh peningkatan aset lancar yang lebih likuid. Namun demikian, tingkat kenaikan CaR

yang lebih rendah menunjukkan bahwa pertumbuhan kas dan setara kas tidak secepat pertumbuhan komponen aset lancar lainnya.

Tabel 5. Analisis Gap Antar Rasio

Tahun	CR	QR	CaR	Gap CR-QR	Gap QR-CaR	Total Gap
2020	2,4174	1,792	0,9023	0,6254	0,8897	1,5151
2021	2,3932	1,8083	0,8662	0,5849	0,9422	1,5271
2022	2,7361	1,9568	0,7264	0,7792	1,2304	2,0096
2023	2,7244	1,9833	0,8534	0,7411	1,1299	1,871
2024	2,4557	1,8464	0,7398	0,6093	1,1067	1,7159
Rata-rata	2,5454	1,8774	0,8176	0,668	1,0598	1,7277

Sumber : data diolah (2026)

Analisis gap antar rasio memberikan gambaran lebih mendalam mengenai struktur likuiditas perusahaan. Gap antara CR dan QR mencerminkan besarnya kontribusi persediaan dalam aset lancar perusahaan. Rata-rata gap CR–QR selama periode penelitian sebesar 0,6680x. Gap tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,7792x, yang menunjukkan meningkatnya proporsi persediaan dalam aset lancar. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa pada periode tersebut perusahaan lebih bergantung pada persediaan untuk menjaga tingkat likuiditasnya. Sebaliknya, gap terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,5849x, yang menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap persediaan relatif lebih rendah.

Sementara itu, gap antara QR dan CaR menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap piutang dan aset lancar non kas lainnya. Nilai rata-rata gap QR–CaR sebesar 1,0598x, lebih besar dibandingkan gap CR–QR. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan lebih banyak ditopang oleh piutang dibandingkan oleh kas. Gap tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 1,2304x, yang menunjukkan bahwa peningkatan QR pada periode tersebut tidak sepenuhnya berasal dari kas, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh piutang atau aset lancar lain yang membutuhkan waktu untuk dikonversi menjadi kas. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko likuiditas apabila proses penagihan piutang mengalami keterlambatan.

Secara keseluruhan, total gap ketiga rasio menunjukkan tren yang meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai 2,0096x sebelum kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan total gap tersebut mengindikasikan bahwa struktur aset lancar perusahaan semakin didominasi oleh komponen yang kurang likuid dibandingkan kas. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki tingkat current ratio yang tinggi, kualitas likuiditasnya perlu dianalisis lebih lanjut karena tidak seluruh aset lancar dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

PEMBAHASAN

Current Ratio

Tren current ratio (CR) yang bergerak dari titik terendah pada fase pandemi menuju puncaknya di fase pemulihan, kemudian terkoreksi kembali pada fase tekanan baru, bukan sekadar fenomena statistik. Pola ini mencerminkan bagaimana manajemen perusahaan sub-sektor D22 menyesuaikan struktur modal kerja mereka secara responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dalam kerangka teori manajemen modal kerja, keputusan mengenai komposisi aset lancar dan kewajiban jangka pendek merupakan bentuk trade-off antara profitabilitas dan likuiditas (Indonesia & Ruhadi, 2021). Ketika tekanan ekonomi meningkat, perusahaan cenderung mengorbankan sebagian profitabilitas dengan menahan lebih banyak aset lancar sebagai penyangga, yang pada gilirannya mendorong nilai CR ke atas (Habib & Dalwai, 2023).

Kenaikan CR yang cukup tajam pada tahun 2022 tidak semata-mata mencerminkan membaiknya kesehatan keuangan, melainkan juga merupakan akumulasi aset lancar yang didorong oleh antisipasi permintaan pascapandemi (Tampubolon dkk., 2023). Perusahaan-perusahaan dalam industri makanan olahan cenderung membangun stok persediaan dan memperluas kredit kepada distributor ketika permintaan mulai pulih, sehingga piutang dan persediaan sama-sama menggelembung. Fenomena ini lazim disebut sebagai liquidity overshoot, di mana rasio likuiditas tampak sangat tinggi bukan karena manajemen kas yang efisien, melainkan karena penumpukan komponen aset lancar yang kurang produktif (Hidayat, 2020). Koreksi CR pada 2023-2024 justru dapat dimaknai sebagai normalisasi menuju efisiensi modal kerja, bukan sebagai pelemahan kondisi keuangan.

Heterogenitas yang sangat tinggi antarperusahaan, yang tercermin dari standar deviasi besar dan rentang nilai yang ekstrem, menunjukkan bahwa sub-sektor D22 bukanlah satu kesatuan yang homogen dalam hal kapasitas likuiditas (Suteja, 2023). Perusahaan berskala besar dengan jaringan distribusi yang mapan dan daya

tawar terhadap pemasok yang kuat cenderung mampu mempertahankan CR yang tinggi bahkan di tengah tekanan sekalipun. Sebaliknya, perusahaan skala kecil dengan basis konsumen yang lebih sempit dan akses pembiayaan yang lebih terbatas rentan terhadap tekanan likuiditas yang lebih dalam. Kesenjangan struktural ini sejalan dengan argumen Grzeta dkk., (2023) bahwa ukuran perusahaan merupakan penentu penting resiliensi likuiditas pada emiten sub-sektor makanan dan minuman di BEI

Quick Ratio

Interpretasi quick ratio (QR) menjadi lebih bermakna ketika dikombinasikan dengan analisis gap antara CR dan QR. Selisih rata-rata sebesar 0,668 antara kedua rasio tersebut sepanjang 2020-2024 mengungkap sesuatu yang substantif: persediaan memainkan peran ganda yang paradoks dalam likuiditas perusahaan sub-sektor D22. Di satu sisi, persediaan merupakan aset produktif yang menjamin kelangsungan penjualan, sehingga keberadaannya berkontribusi positif terhadap CR. Di sisi lain, persediaan adalah komponen aset lancar yang paling tidak likuid karena membutuhkan proses penjualan terlebih dahulu sebelum berkonversi menjadi kas, sehingga keberadaannya yang dominan justru melemahkan kualitas likuiditas yang sesungguhnya (Amelia, 2025).

Gap CR-QR yang mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022 (0,779) mengonfirmasi bahwa ekspansi likuiditas pada fase pemulihan lebih banyak didorong oleh akumulasi persediaan daripada oleh penguatan posisi kas dan piutang. Kondisi ini wajar terjadi dalam industri makanan olahan yang bersifat capital-intensive dalam pengadaan bahan baku. Ketika permintaan mulai pulih dan sinyal pasar positif, manajer cenderung melakukan pre-emptive stocking untuk mengamankan pasokan dan menghindari stockout, terutama mengingat pengalaman kelangkaan bahan baku selama pandemi (Chowdhury dkk., 2020). Dengan demikian, gap yang melebar pada 2022 lebih tepat dibaca sebagai respons strategis manajerial terhadap ketidakpastian rantai pasok, bukan sebagai deteriorasi kualitas likuiditas semata (Schleper dkk., 2021).

Lebih jauh, fakta bahwa QR tetap berada di atas 1,8 sepanjang periode, bahkan pada tahun-tahun penuh tekanan seperti 2020 dan 2021, menunjukkan bahwa perusahaan sub-sektor D22 secara agregat memiliki buffer aset cair yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancar tanpa perlu melikuidasi persediaan. Ini merupakan indikator ketahanan likuiditas yang penting, mengingat bahwa dalam kondisi krisis, kemampuan melikuidasi persediaan dengan cepat dan tanpa diskon besar sangat terbatas (Habib & Dalwai, 2023).

Cash Ratio

Temuan paling substantif dari penelitian ini adalah divergensi antara tren CR/QR yang meningkat dan tren CaR yang cenderung menurun, khususnya pada tahun 2022. Kondisi ini membuka pertanyaan kritis: apakah peningkatan rasio likuiditas yang tampak di permukaan benar-benar mencerminkan membaiknya kesehatan keuangan perusahaan, ataukah hanya merupakan artefak dari penumpukan komponen aset lancar yang kurang produktif?

Penurunan CaR pada 2022 ke level 0,726, justru pada tahun di mana CR dan QR mencapai puncak, merupakan bukti bahwa pertumbuhan aset lancar pada periode tersebut sangat terkonsentrasi pada piutang dan persediaan, bukan pada kas. Gap antara QR dan CaR yang rata-ratanya mencapai 1,060, lebih besar dari gap CR-QR yang hanya 0,668, menegaskan bahwa piutang usaha merupakan komponen dominan dalam struktur aset lancar sub-sektor D22. Kondisi ini selaras dengan karakteristik industri barang konsumsi yang umumnya beroperasi dengan sistem kredit kepada jaringan distributor dan pengecer, sehingga piutang secara alami menumpuk seiring pertumbuhan penjualan (Ahlina & Simamora, 2021).

Dari perspektif manajemen risiko, dominasi piutang sebagai penopang likuiditas mengandung kerentanan tersembunyi. Piutang, berbeda dengan kas, memiliki risiko gagal bayar (default risk) dan risiko keterlambatan (collection risk) yang meningkat di tengah tekanan ekonomi. Ketika kondisi makroekonomi memburuk sebagaimana terjadi pada 2023-2024 akibat kenaikan harga komoditas global dan tekanan geopolitik, kemampuan debitur untuk membayar tepat waktu berpotensi menurun, sehingga piutang yang besar justru dapat menjadi sumber tekanan likuiditas alih-alih menjadi penyangganya (Mahfuddin dkk., 2025). Dengan kata lain, angka CR dan QR yang tinggi tidak secara otomatis setara dengan ketahanan likuiditas yang kuat apabila sebagian besar komponen penyusunnya berupa piutang yang belum tertagih.

Tren penurunan CaR secara keseluruhan dari 0,902 pada 2020 menjadi 0,740 pada 2024 mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sub-sektor D22 secara kolektif mengalami pergeseran strategi pengelolaan kas: dari konservasi kas yang kuat di awal pandemi menuju penggunaan kas yang lebih agresif untuk membiayai ekspansi operasional dan investasi pascapandemi. Pergeseran ini pada dasarnya rasional secara bisnis, namun meninggalkan margin keamanan likuiditas kas yang semakin tipis, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki akses mudah ke fasilitas kredit jangka pendek (Campello dkk., 2011)

Karakteristik Perusahaan Processes Food

Salah satu premis yang mendasari pemilihan sub-sektor D22 sebagai objek penelitian adalah karakteristik permintaan produknya yang bersifat non-siklis, artinya kebutuhan konsumsi makanan olahan relatif stabil

terlepas dari fluktuasi siklus ekonomi. Hasil penelitian ini secara umum mengonfirmasi premis tersebut: meskipun perekonomian mengalami tiga fase yang berbeda secara drastis antara 2020 dan 2024, nilai CR dan QR sub-sektor D22 tidak pernah turun ke bawah 2,0 dan 1,7 secara berturut-turut. Tidak ada penurunan rasio yang bersifat collapse atau free-fall sebagaimana yang mungkin terjadi pada sektor siklus seperti properti atau pariwisata pada masa pandemi.

Namun demikian, sifat non-siklis tidak berarti imun terhadap tekanan. Data menunjukkan bahwa meskipun permintaan relatif stabil, tekanan pada sisi biaya produksi, khususnya kenaikan harga bahan baku impor seperti gandum dan minyak kelapa sawit akibat konflik geopolitik pada 2023-2024, tetap memberikan dampak nyata terhadap arus kas operasional perusahaan (Enh dkk., 2024). Tekanan biaya yang tidak dapat sepenuhnya dibebankan ke konsumen melalui kenaikan harga jual, karena elastisitas permintaan yang terbatas di segmen produk tertentu, menyebabkan terjadinya margin compression yang pada akhirnya bermuara pada tekanan kas. Inilah yang menjelaskan mengapa CaR kembali menurun pada 2024 meskipun PMI industri berada dalam zona ekspansi. (Goldstein dkk., 2024) Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya manajemen efisiensi biaya serta struktur modal dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama ketika profitabilitas tergerus oleh volatilitas harga komoditas global (Stepani & Nugroho, 2023; Yanti & Darmayanti, 2019).

Dengan demikian, karakteristik non-siklis pada sub-sektor D22 lebih tepat dipahami sebagai peredam volatilitas likuiditas jangka menengah, bukan sebagai pelindung absolut terhadap segala bentuk tekanan keuangan. Perbedaan ini penting secara analitis karena mempengaruhi bagaimana investor dan analis keuangan seharusnya mengevaluasi risiko likuiditas emiten sub-sektor ini: bukan dengan menganggapnya bebas risiko karena bersifat defensif, melainkan dengan memperhatikan secara lebih seksama sumber tekanan yang bersifat cost-side yang tetap berpotensi menggerus kualitas likuiditas meskipun volume penjualan relatif terjaga.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren rasio likuiditas pada perusahaan sub-sektor D22 Processed Foods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis tren, dapat disimpulkan bahwa secara umum perusahaan dalam sub-sektor ini memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata current ratio yang berada pada kisaran 2,39–2,74 dan quick ratio pada kisaran 1,79–1,98, yang menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa current ratio dan quick ratio mengalami peningkatan hingga tahun 2022–2023 yang sejalan dengan proses pemulihan ekonomi pascapandemi, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 meskipun masih berada pada tingkat yang relatif aman. Sementara itu, cash ratio menunjukkan nilai yang lebih rendah dan berfluktuasi pada kisaran 0,73–0,90. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas masih terbatas dibandingkan kemampuan yang ditunjukkan oleh aset lancar secara keseluruhan.

Selain itu, nilai standar deviasi yang relatif tinggi pada ketiga rasio menunjukkan adanya heterogenitas kondisi likuiditas antarperusahaan dalam sub-sektor D22 Processed Foods. Dengan demikian, meskipun secara umum perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang memadai, pengelolaan kas dan modal kerja masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat ketahanan keuangan jangka pendek dan menghadapi potensi tekanan ekonomi di masa mendatang. Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kondisi likuiditas perusahaan makanan olahan di Indonesia serta dapat menjadi referensi bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

Daftar Pustaka

- Ahlina, M. N., & Simamora, S. C. (2021). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on equity (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016–2018. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(1). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i1.621>
- Amelia, W. (2025). Pengaruh arus kas, ROA, dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di JII 70.
- Campello, M., Giambona, E., Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2011). Liquidity management and corporate investment during a financial crisis. *Review of Financial Studies*, 24(6), 1944–1979. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhq131>
- Chowdhury, M. T., Sarkar, A., Paul, S. K., & Moktadir, M. A. (2020). A case study on strategies to deal with the impacts of COVID-19 pandemic in the food and beverage industry. *Operations Management Research*, 15, 166–178. <https://doi.org/10.1007/s12063-020-00166-9>

- Damayanti, K., & Fitriani, D. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014). *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.12928/fokus.v6i2.1660>
- Fletcher, M., & Falbo, T. D. (2024). The role of outside directors in tunnelling-related tax avoidance: Evidence from Indonesia. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3873267/v1>
- Gržeta, I., Žiković, S., & Žiković, I. T. (2023). Size matters: Analyzing bank profitability and efficiency under the Basel III framework. *Financial Innovation*. <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00412-y>
- Habib, A. M., & Dalwai, T. (2023). Does the efficiency of a firm's intellectual capital and working capital management affect its performance? *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1), 3202–3238. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01138-7>
- Hidayat, T. (2020). Pengaruh likuiditas (current ratio) terhadap return saham: Peran pemediasi profitabilitas (return on equity) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.12928/fokus.v10i1.1827>
- Indonesia, P. N. B., & Ruhadi, R. (2021). Efisiensi dan kebijakan modal kerja masa pandemi COVID-19 (Studi pada industri manufaktur syariah di Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(3), 312–326. <https://doi.org/10.31940/jbk.v17i3.312-326>
- Mahfuddin, R., Murtadho, M., Budiman, A., & Munaf, T. (2025). Determinan pengendalian piutang dan pengaruhnya terhadap risiko keuangan: Deteksi awal kebangkrutan. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 1485–1494. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3499>
- Schleper, M. C., Gold, S., Trautrim, A., & Baldock, D. (2021). Pandemic-induced knowledge gaps in operations and supply chain management: COVID-19's impacts on retailing. *International Journal of Operations & Production Management*, 41(3), 193–205. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-12-2020-0837>
- Smarabhawa, A. A. G. A., & Putra, I. M. P. D. (2023). Likuiditas, leverage, profitabilitas, penilaian pasar, firm size dan return saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(6), 1687. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p020>
- Sriyanto, S., Tambunan, M. R. U. D., & Arifin, B. (2024). The impact of triple F-crises (fuel, food, and finance) on household consumption in Indonesia. *Natapraja*, 11(2), 109–124. <https://doi.org/10.21831/natapraja.v11i2.60121>
- Suteja, Y. (2023). Evaluasi analisis kinerja keuangan perusahaan sub-sektor D-22 processed foods yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2018–2022. *Jurnal Inovasi Global*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.58344/jig.v1i2.26>
- Tampubolon, H. R., Intan, R., Sinaga, S. F., Nababan, S. P., & Sipayung, R. C. (2023). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*. <https://doi.org/10.30596/jakk.v6i2.15459>